

**TRADISI BUDAYA AMMASA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI  
DAKWAH DI JAMMENG DUSUN TIMORO DESA LAIYOLO BARU  
KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN  
SELAYAR PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh gelar Sarjana S1 (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**RISNAWATI**  
NIM: 105271108216

20/01/2021

1 dep  
Sub-Alumni

14 0020/KPI/21 cp  
PIS  
t<sup>3</sup>

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1442 H/ 2020 M**

**TRADISI BUDAYA AMMASA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI  
DAKWAH DI JAMMENG DUSUN TIMORO DESA LAIYOLO BARU  
KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN  
SELAYAR PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENSIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1442 H/ 2020 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara RISNAWATI, NIM 105271108216 yang berjudul “Tradisi Budaya Ammasa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah di Jammeng Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan” telah diujikan pada hari Kamis, 18 Rabiul Akhir 1442 H, bertepatan dengan 03 Desember 2020 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Rabiul Akhir 1442 H  
03 Desember 2020 M

Dewan penguji :

- |            |   |         |
|------------|---|---------|
| Ketua      | : Dr. Abbas, I.c., MA                     | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Abdul Fattah, S.Th., M.Th.I         | (.....) |
| Penguji    | 1. Dr. Abbas, I.c., MA                    | (.....) |
|            | 2. Dr. Abdul Fattah, S.Th., M.Th.I        | (.....) |
|            | 3. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag      | (.....) |
|            | 4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Sos.I., M.Sos.I | (.....) |



Disahkan Oleh,  
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. E. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554612



FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Kamis tanggal 18 Rabiul Akhir 1442 H / 03 Desember 2020 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara

Nama : RISNAWATI  
NIM : 105271108216  
Judul skripsi : Tradisi Budaya Amnasa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah di Jammeng Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan

Dinyatakan **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
NIDN : 0931126249

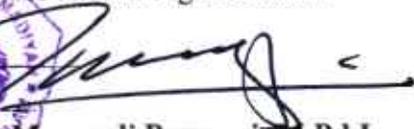
  
Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.  
NIDN : 0906077301

Dewan penguji :

1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
2. Dr. Abdul Fatah, S.Th., M.Th.I (.....)
3. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag (.....)
4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Sos.I., M.Sos.I (.....)

Disahkan Oleh,  
Dekan Fakultas Agama Islam



  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
NBM : 554 612

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: Risnawati

NIM: 105271108216

Fakultas/ Prodi: Agama Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiarisme) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 18 Rabiul Akhir 1442 H  
3 Desember 2020 M

Yang membuat pernyataan,



  
**RISNAWATI**  
NIM: 105271108216

## ABSTRAK

**RISNAWATI. 105 27 11082 16. 2020.** *Tradisi Budaya Ammasa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah di Jammeng Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.* Dibimbing oleh Muhammad Ali Bakri dan Wiwik Laela Mukromin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah da'i dalam meluruskan permasalahan dalam tradisi budaya *Ammas* di Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya komunikasi dakwah antara komunikator dengan masyarakat dalam tradisi budaya *ammassa*. Di mana terjadi penerimaan ajaran tauhid yang menggeser kesyirikan pada pelaksanaan adat istiadat setempat. Komunikasi dakwah juga dilakukan secara bertahap, guna mendapatkan hasil yang cukup baik sebagai langkah awal menjadikan masyarakat mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Dakwah, Tradisi Budaya Ammasa, Tahapan Dakwah.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wata'aala* yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan *inayah*-Nya, sehingga penulis telah menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul "*Tradisi Budaya Ammasa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah di Jammeng Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru Kecamatan Bontosikayu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan*".

Selawat dan salam senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga, para sahabat dan umat Islam yang senantiasa mengikuti sunnahnya. Salah satu bentuk mensyukuri nikmat Allah adalah dengan mensyukuri mahluk-Nya. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku rector Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Muhammad Tyayyib Muhammad Khoory, selaku pendiri yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma'had Al-Birr dan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Abbas Baco Miro, Lc. MA. Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Dr. M. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. selaku Pembimbing pertama, penulis mengucapkan *jazaakumullahu khairan* atas semua ilmu, bimbingan dan didikan selama ini, termasuk telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Wiwik Laela Mukromin, M.Pd.I, selaku Pembimbing kedua, penulis mengucapkan *jazaakumullahu khairan* atas semua ilmu, bimbingan dan didikan selama ini, termasuk telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Staf, Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar atas didikan dan ilmu yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan Strata Satu (S1).
8. Kepada *Anna'nya Ni'na*, sumber inspirasi untuk menjadi wanita independen seperti beliau, *jazaakillahu khayran* atas semua motivasi, pengertian, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan. Juga kepada almarhum Papa, semoga Allah senantiasa merahmati dan mengumpulkan kami kembali kelak di *jannah*-Nya.
9. Kepada rekan sejawat yang telah kebersamai dalam suka dan duka penyusunan skripsi ini, Kak Aisyah Miriana, Mbak Lisa, dan Mardania, *jazaakunnallahu khayran*.
10. Kepada *room mate* saya, St. Nur Hasna, terima kasih banyak telah sabar menghadapi saya saat *mood swing* karena tugas.

11. Kepada empat wanita hebat yang selalu menjadi inspirasi dalam berkarya, *gomawo eonni* Lisa, Jisoo, Rosé, dan Jennie.
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu, yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Makassar, 3 Desember 2020

Penulis

Risnawati

NIM: 105271108216



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH .....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	9
A. Tinjauan Tentang Tradisi Budaya Ammasa .....	9
1. Pengertian Tradisi .....	9

2. Pengertian Budaya .....	11
3. Tradisi Budaya Ammasa .....	13
B. Tinjauan Tentang Komunikasi Dakwah .....	16
1. Pengertian Komunikasi Dakwah .....	16
2. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah .....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
C. Fokus dan Deskripsi Fokus .....	28
D. Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Instrumen Penelitian .....	34
G. Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
1. Profil Desa Laiyolo Baru .....	41
2. Visi dan Misi Desa Laiyolo Baru .....	41
3. Profil Kampung Jammeng Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru .....	42
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	46
1. Tradisi Budaya Ammasa .....	46
2. Komunikasi Dakwah Dai kepada Masyarakat Jammeng Dusun Timoro .....	51

3. Tahapan Dakwah yang dilakukan oleh Dai di Jammeng Dusun Timoro .....	54
BAB V PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	64
LAMPIRAN .....	65



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Desa Laiyolo Baru .....	42
Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Laiyolo Baru .....	42
Tabel 4.3 Orbitasi Desa Laiyolo Baru.....	43
Tabel 4.4 Jumlah penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Dusun.....	43
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Usia.....	44
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Lapangan Usaha.....	45
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Agama .....	46



## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi ini adalah pendahuluan yang mencakup gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis menyusun pembabakan dari ringkasan setiap isi dari bab per bab yang dibagi menjadi lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan teoritis, metode penelitian, hasil penelitian dan penutup sesuai sistematika penulisan. Adapun bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang beragama Islam. Agama biasanya selalu dikaitkan dengan kebudayaan. Padahal agama dan kebudayaan mempunyai tempatnya masing-masing. Masyarakat terkadang keliru dalam menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam kehidupan masyarakat. Walaupun agama dan kebudayaan merupakan dua hal berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Agama sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani hidupnya yang diciptakan oleh Tuhan. Sedang budaya di sini meliputi pikiran, akal budi, adat istiadat, serta sesuatu yang menjadi kebiasaan dan sukar diubah.<sup>1</sup>

Sejak awal perkembangan agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya, contohnya agama islam, di mana Islam sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan

---

<sup>1</sup>Dadang sunendar, *Aplikasi KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, Budaya*, [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id) (diakses pada 29 April 2020)

dengan agama-agama lainnya. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas.

Pertama, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Kedua, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang "Islamik" yang dipengaruhi Islam. (Bauto, 2014).

Tradisi kecil atau lokal tradisi dalam Islam itu seperti adanya wayang kulit, wayang merupakan sebuah tradisi lokal di Jawa, dimana wayang tersebut terdapat unsur Islamnya untuk mengajarkan dan menyebarkan budaya Islam di Jawa. Hal tersebut terjadi dengan adanya proses akulturasi antara agama Islam dan budaya di Indonesia. Kemudian proses akulturasi ini melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya.

Tradisi besar dalam Islam itu seperti halnya sebuah syariat dalam Islam, dimana syariat itu adalah sebuah doktrin yang melekat pada ajaran dasar pada

agama islam. Sehingga, masyarakat mempunyai pola pikir dan pola tindakan yang sesuai dengan syariat islam.<sup>2</sup>

Menurut Wikipedia, Syariat Islam (bahasa Arab: *شريعة إسلامية*) adalah hukum atau peraturan yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup>

Salah satu syariat Islam adalah ajaran tauhid, yakni mengesakan Allah. Seperti firman Allah pada QS. An-Nahl/ 16: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصُّلُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ  
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَضَّتْ عَلَيْهِ الزَّالِمَةُ ۚ فَسَبَّوْا فِي الْأَرْضِ  
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Terjemahnya:

“Dan sungguh, kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut’, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

Ajaran tauhid ini seringkali berbenturan dengan tradisi dan budaya yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini adalah tradisi budaya *Ammasa* yang sangat umum dilakukan masyarakat yang diamati penulis, di mana tradisi *Ammasa* dalam prakteknya masih mengandung kesyirikan atau menduakan Allah dengan berdoa

<sup>2</sup> Lia oktafiyanikaraswati, *Peran Agama dalam Kebudayaan Masyarakat di Indonesia*, <https://www.kompasiana.com/lia23376/5d0bc254097f361374391712/peran-agama-dalam-kebudayaan-masyarakat-di-indonesia> (diakses pada 29 April 2020)

<sup>3</sup> Wikipedia, *Syariat Islam*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Syariat\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Syariat_Islam) (diakses pada 29 April 2020)

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Almahira, 2015), h. 271

atau meminta pertolongan kepada roh-roh atau arwah keluarga yang telah meninggal dan juga leluhur.

Islam adalah agama dakwah yang mengajak kepada yang makruf dan melarang kepada yang mungkar. Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.<sup>5</sup> Bahkan, maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu Alqur'an menyebut kegiatan dakwah dengan kalimat *ahsantu qaula*.<sup>6</sup> Seperti firman Allah SWT pada QS. Fusshilat/42:33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ  
صَالِحًا

Terjemahnya:

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"<sup>7</sup>

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama yang dianut dengan praktik keseharian, keyakinan pada nilai agama, dan semangat religius untuk disebarkan kepada orang lain, motivasi untuk memperoleh

<sup>5</sup>M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: Al Amin Press, 1997), h.8

<sup>6</sup>Didin Hafiduddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h.76

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 480

keuntungan pribadi (pengaruh, ekonomi, dan status sosial), publikasi Islam, dan spirit idealisme membumikan Islam.<sup>8</sup>

Sedang komunikasi dakwah secara sederhana dapat diartikan sebagai segala bentuk komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan Tuhan atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan.

Berbicara tentang dakwah, maka subjek dakwah adalah seorang da'i dan objeknya adalah mad'u (orang yang didakwahi). Kondisi setiap mad'u berbeda-beda, baik ditinjau dari aqidah maupun pengamalan ibadahnya, sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terlebih lagi budaya yang dianut oleh masyarakatnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sebelumnya di lapangan dapat diketahui bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan masih dalam kategori kurang khususnya dalam hal tauhid dan penerapannya dalam seluruh lini kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan ritual tradisi budaya *Ammasa* yang mana do'a yang dipanjatkan juga tertuju kepada roh nenek moyang yang telah lama meninggal, ditambah dengan keyakinan masyarakat bahwa dengan melakukan *Ammasa* maka acara atau hajatan yang akan dilakukan ke depannya akan berjalan dengan lancar. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan syari'at Islam yang mengajarkan tauhid.

Tradisi budaya *ammasa* dilakukan turun temurun oleh masyarakat setempat dengan mengikuti apa yang leluhur mereka lakukan. Jika ditanya alasan

---

<sup>8</sup>Accep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1

mereka melakukannya, maka didapati bahwa hal tersebut hanya taklid buta tanpa mengetahui dengan jelas dasarnya.

Hal inilah yang mendasari penyusunan skripsi dengan judul, “*Tradisi Budaya Ammasa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah di Jammeng Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.*”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka pokok masalah pada penulisan skripsi ini penulis lebih spesifik membahas bagaimana pelaksanaan tradisi budaya *Ammas* di Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan dalam tinjauan komunikasi dakwah.

Untuk memperjelas arah penelitian ini sesuai dengan permasalahan, maka berikut ini diuraikan dalam beberapa sub masalah, antara lain:

1. Bagaimana komunikasi dakwah da’i dalam meluruskan permasalahan akidah dalam tradisi budaya *Ammas* di Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana tahapan dakwah dalam membentengi masyarakat dari tradisi budaya *ammassa*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah yang dikemukakan maka, berikut apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui komunikasi dakwah da'i dalam meluruskan permasalahan dalam tradisi budaya *Ammasa di* Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan
2. Untuk mengetahui tahapan dakwah dalam membentengi masyarakat dari tradisi budaya *ammasa di* Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian akan mendatangkan manfaat sebagai tindak lanjut dari apa yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi dakwah khususnya yang berkaitan dengan Tradisi Budaya *Ammasa di* Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan dalam tinjauan komunikasi dakwah.
  - b. Sebagai bahan acuan dan bijaksana bagi peneliti-peneliti berikutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

- b. Membentuk pola pikir yang dinamis serta untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

#### ***E. Sistematika Penulisan***

Bab pertama dari Skripsi adalah pendahuluan yang memiliki gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis menyusun pembabakan dari ringkasan tiap isi dari bab per bab dibagi dalam lima bab yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan teoritis yang memuat landasan teori yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu tradisi, budaya, tradisi budaya *ammaasa*, komunikasi dakwah dan unsur-unsur komunikasi dakwah.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang memuat jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus dan deskripsi fokus, sumber data, teknik pengumpulan penelitian, instrument penelitian dan analisis data.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab lima adalah penutup yang memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang diambil dari bab hasil penelitian. Selain itu juga dikemukakan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak lain di kemudian hari.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Tentang Tradisi Budaya *Ammasa*

##### 1. Pengertian Tradisi

###### a. Pengertian Tradisi Secara Bahasa dan Istilah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>9</sup>

Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat, berbeda-beda di setiap tempat atau suku.<sup>10</sup>

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208

<sup>10</sup> Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010), h. ix

<sup>11</sup>Wikipedia, *Tradisi*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi>.2020 (diakses pada 30 April 2020)

## b. Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli

Pengertian tradisi menurut Soerjono Soekamto adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang).

Tradisi menurut WJS Poerwadaminto adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.

Tradisi menurut Van Reusen adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa dirubah. Tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Sedangkan pengertian tradisi menurut Bastomi adalah roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan jika tingkat efektifitas dan efisiennya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Adapun pengertian tradisi menurut Piotr Sztompka adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang sebenarnya tersisa dari masa lalu.

Sedangkan pengertian tradisi menurut Shils adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi bisa lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya.<sup>12</sup>

## 2. Pengertian Budaya

### a. Pengertian Budaya Secara Bahasa dan Istilah

Arti budaya sangatlah luas, meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan manusia.

Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk dirubah.<sup>13</sup>

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku

<sup>12</sup>Seputar Pengetahuan, *Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli*, [https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html#1\\_Soerjono\\_Soekanto\\_1990](https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html#1_Soerjono_Soekanto_1990), (diakses pada 1 Mei 2020 pukul 10:59)

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.169

komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>14</sup>

Secara bahasa, kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* dimana artinya adalah akal atau budi atau segala hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia.<sup>15</sup> Dalam hal ini, budaya sangat berkaitan dengan bahasa atau cara berkomunikasi, kebiasaan di suatu daerah atau adat istiadat.

#### b. Pengertian Budaya Menurut Para Ahli

Margareth Mead mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai suatu abstraksi dari keseluruhan kecakapan bertindak manusia yang telah diwarisi dari generasi ke generasi oleh sekelompok manusia yang telah mempunyai tradisi atau adat kebiasaan yang sama. Kebudayaan itu tidak saja meliputi kesenian dan ilmu pengetahuan, agama, dan pandangan hidup, tetapi juga meliputi sistem teknologi, praktik atau sistem pemerintahan, cara hidup sehari-hari, seperti memasak makanan hingga ke kehidupan ketatanegaraan, misalnya perubahan konstitusi dan pemilihan perdana menteri dan presiden.

Sedang Menurut R. M. Koentjaraningrat, pengertian budaya adalah keseluruhan dari keakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

E. B. Tylor sendiri berpendapat bahwa ebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan,

<sup>14</sup> Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: UIII Press, 1998), h.7.

<sup>15</sup> Kusnanto, *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia* (Semarang: Alprin, 2009), h.

kesenian, moral, hokum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Ralph Linton sendiri, pengertian budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Menurut W. H. Kelly dan C. Klackholn, budaya adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implicit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.<sup>16</sup>

Menurut Alfred G. Smith, budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari.<sup>17</sup>

### 3. Tradisi Budaya *Ammasa*

Tradisi budaya *ammasa* adalah salah satu tradisi dan budaya yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di Jammeng, Dusun Timoro, desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian masyarakat menyebutnya *Assura masa*, tradisi ini sekilas mirip dengan *assongka bala* atau tolak bala karena dilakukan dengan keyakinan bahwa setelah ritual *ammasa* dilakukan maka hajat akan dilancarkan.

#### a. Proses Pelaksanaan Tradisi *Ammasa*

Tradisi budaya *ammasa* dilaksanakan dengan memanggil pemuka adat atau pemuka agama yang biasa melakukan ritual ini untuk berdoa dan menyediakan

<sup>16</sup> Kusnanto, *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*, h. 20-21

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif suatu pendekatan lintasbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 14

bahan makanan yang diperlukan untuk *ammasa*, yakni beras ketan hitam dan putih yang dikukus lalu ditata di piring bersama dengan Kue Cucur, Pisang masak yang dibungkus dengan uang kertas atau diisi dengan uang koin, dan juga telur ayam kampung yang direbus, di wadah lain berisi beras dan telur ayam kampung mentah, jika tradisi budaya *ammasa* ini dilakukan untuk acara orang yang sudah meninggal maka biasanya akan disediakan hal-hal yang disukai oleh almarhum semisal kopi dan rokok. Lalu pemuka adat atau pemuka agama yang dipanggil akan membakar kemenyan lalu berdoa sesuai dengan hajat yang akan dilaksanakan pemilik rumah.

Masyarakat setempat meyakini, bahwa jika dilakukan tradisi budaya *ammasa* ini maka hajat yang akan dilaksanakan ke depannya akan berjalan dengan lancar.

b. Momentum Pelaksanaan Tradisi *Ammasa*

1) Sebelum atau Setelah Panen

Tidak semua masyarakat melakukan ini, tapi sebagian kecil yang sangat meyakini tradisi *ammasa* biasanya melakukannya sebelum panen agar hasil panennya banyak atau setelah panen agar hasil panennya berkah.

2) *Baung Pompong* (Acara Tujuh Bulanan) Dan Tujuh Hari Setelah Persalinan

*Baung pompong* artinya membangun/ menguatkan perut. Dalam hal ini tradisi budaya *ammasa* berfungsi sebagai tolak bala. Ketika seorang wanita hamil maka agar kelak persalinannya lancar maka dilaksanakanlah tradisi budaya *ammasa*

ini, dan tujuh hari setelah melahirkan agar anak dan ibu diberi kesehatan (tidak diganggu oleh roh).

### 3) Malam sebelum Hari Raya

Di malam hari sebelum hari raya (biasanya idul fitri dan idul adha) dilaksanakan tradisi budaya *ammasa* dengan harapan agar hari raya esok hari diberkahi.

### 4) Khitanan

Pada acara khitanan anak juga biasanya dilaksanakan tradisi budaya *ammasa*, dengan harapan agar anak yang dikhitani tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik, sehat, tercapai cita-citanya dan jodohnya bagus.

### 5) Takziah

Ketika seseorang meninggal dunia, maka biasanya juga dilaksanakan tradisi budaya berharap *ammasa* agar almarhum mendapat ketenangan di alam kubur.

### 6) Pindah Rumah

Ketika pertama kali menempati rumah baru atau pindah rumah biasanya dilaksanakan tradisi budaya *ammasa*, berharap agar rumah yang ditempati membawa kedamaian dan rezeki dilancarkan.

### 7) Lainnya

Ada beberapa keadaan yang juga dilaksanakan tradisi *ammasa* selain yang disebutkan di atas, misalnya ketika seseorang bernazar akan melaksanakan tradisi budaya *ammasa* ketika sembuh dari suatu penyakit atau keinginannya

tercapai. Seseorang juga terkadang melaksanakan tradisi budaya *amma* ketika memiliki anak yang nakal dan menginginkan anaknya berkelakuan baik.

## B. Tinjauan tentang Komunikasi Dakwah

### 1. Pengertian Komunikasi Dakwah

#### a. Pengertian Komunikasi Dakwah Secara Bahasa dan Istilah

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris "*Communication*", secara etimologis atau menurut kata asalnya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* ini memiliki makna "berbagi" atau menjadi milik bersama: yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Selanjutnya komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>18</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan umpan balik (*feedback*).<sup>19</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi mentransformasi pesan antara dua pihak atau lebih yang memiliki makna berupa simbol dalam bentuk verbal, nonverbal dengan efektif sehingga bisa dipahami dengan mudah untuk mencapai tujuan tertentu.

<sup>18</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah pendekatan komunikasi antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 5-6

<sup>19</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 745

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu takkan berubah tanpa perubahan entitas lainnya.<sup>20</sup>

Dakwah dan komunikasi dalam tataran proses memiliki kesamaan yang tak dapat dipisahkan, sebab baik dakwah maupun komunikasi sama-sama titik fokusnya adalah manusia sebagai subjek dan objeknya. Belum lagi secara substantif dakwah dan komunikasi adalah sebuah proses pengiriman pesan dari seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) dengan menggunakan media tertentu.<sup>21</sup>

Dakwah berasal dari kata bahasa Arab *da'a*, *ya'd'u* dan *da'watan* yang memiliki arti memanggil, mengajak, atau menyeru.

Jika kita merujuk Alquran, ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah memiliki dua pengertian yang berbeda. *pertama*, dakwah diartikan sebagai ajakan orang dalam bentuk seruan dan panggilan menuju surge (*al-dakwah ila Allah*). *Kedua*, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju neraka (*al-dakwah li syayathin*). Karena itu, kata da'i pun mengandung dua pengertian pula, yaitu: *Pertama*, da'i diartikan sebagai orang yang

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif suatu pendekatan lintasbudaya*, h. 14

<sup>21</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah pendekatan komunikasi antarbudaya*, h. 1

mengajak kepada petunjuk. *Kedua*, *da'i* diartikan sebagai orang yang mengajak kepada kesesatan. Dapat kita simpulkan bahwa kata dakwah dapat bermakna positif dan negatif. Dakwah dari sisi positif bermakna ajakan dan seruan ummat menuju keselamatan dunia akhirat.<sup>22</sup>

Dari pengertian komunikasi dan dakwah di atas, komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam. Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>23</sup>

#### b. Pengertian Komunikasi Dakwah menurut Para Ahli

Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gambar, figur dan sebagainya).<sup>24</sup> Lebih lanjut, Carl I Hovland menyebutkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang memungkinkan seorang komunikator menjadi api pemantik untuk memberikan rangsangan dengan tujuan mengubah dan membentuk sikap atau perilaku pada diri orang lain. Hovland secara detail menjelaskan

<sup>22</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 4-5

<sup>23</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, Pdf. h. 12. (diakses pada 1 Mei 2020 dari [www.romeltea.com](http://www.romeltea.com))

<sup>24</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), h. 151

bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk mengubah atau membentuk sikap seseorang sesuai dengan keinginan si Komunikator.<sup>25</sup>

Adapun menurut Katz, komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima (komunikan) dan dalam komunikasi yang paling penting yaitu adanya pengertian dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial.<sup>26</sup>

Adapun defenisi dakwah menurut para ahli dan ulama, di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang mendefinisikan dakwah dengan mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.

Lalu Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf yang mengatakan, dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang khaliq kepada makhluk, yakni *al-dien* menuju jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.

Ahmad Ghalwasy dalam bukunya *ad-Dakwah al-islamiyah* mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai

<sup>25</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 78

<sup>26</sup>Meisil B. Wulur, *Ilmu Dakwah dan Komunikasi* (Makassar: Leisyah Publishing, 2016), h.43

seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.

Muhammad al-Wakil mendefinisikan, dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara *al-amru bi al-ma'ruf dan wa nahyu an al munkar*.

Bahiy al-Khuli mengatakan bahwa dakwah adalah memindahkan manusia dari satu situasi ke situasi yang lebih baik.

Yunan Yusuf mendefinisikan dakwah dengan makna yang sangat luas yaitu pemindahan situasi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dan dari situasi keterbelakangan kepada situasi kemajuan. Dakwah pada hakikatnya adalah proses pemberdayaan.

Syekh 'Ali Mahfudz memaknai dakwah dengan mendorong manusia berbuat kebaikan, menyuruh mereka berbuat yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Definisi ini menekankan proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah.

Adapun M. Quraisy Shihab mendefinisikan dakwah sebagai sebuah seruan atau ajakan kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.

Sementara itu, Shalahuddin Sanusi mengistilahkan dakwah dengan *ishlah*, yakni perbaikan dan pembangunan masyarakat.

Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah dengan mengajak manusia secara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

A. Hasjmy dalam bukunya, *Dustur Dakwah dalam al-Quran*, mendefinisikan makna dakwah dengan mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islam, yang terlebih dahulu diamalkan oleh diri sendiri.<sup>27</sup>

Selanjutnya, Komunikasi Dakwah menurut para Ahli. Toto Tasmara berpendapat bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Harold D. Lasswell juga menambahkan bahwa komunikasi dakwah adalah suatu pertanyaan untuk terpenuhinya suatu komunikasi melalui kata-kata bersayab, yaitu *who says what to whom in what channel with what effect* (Siapa yang berkata dalam suatu konteks dengan dampak yang terjadi).<sup>28</sup>

Dalam tradisi budaya *ammaasa* terdapat hal yang bertentangan dengan syariat Islam, di mana pelaku *ammaasa* selain berdoa kepada Allah juga

<sup>27</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, h. 5-8

<sup>28</sup> Heru, *Komunikasi Dakwah - Pendekatan Praktis yang Efektif*, <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-dakwah> (diakses pada 1 April 2020)

meminta perlindungan kepada arwah leluhur. Dalam Islam, istilahnya adalah *syirik*.

*Syirik* adalah itikad ataupun perbuatan yang menyamakan sesuatu selain Allah dan disandarkan pada Allah dalam hal *rububiyah* dan *uluhiyyah*. Umumnya, menyekutukan dalam Uluhiyyah Allah yaitu hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah, atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, berdo'a dan sebagainya kepada selain-Nya.<sup>29</sup>

Sebagian masyarakat meyakini bahwa dengan meminta perlindungan kepada leluhur melalui budaya *ammasa* tersebut, maka mereka benar-benar akan terlindungi dari gangguan jin dan bahaya yang bisa saja ditimbulkan oleh arwah.

Hal tersebut merupakan penyimpangan akidah Islam yang umum terjadi di masyarakat. Akidah adalah semua hal yang ditetapkan dalam keyakinan beragama, yang berupa masalah keyakinan, keilmuan, pengamalan, dan hal-hal ghaib yang diterangkan dalam nash-nash yang shahih.<sup>30</sup>

## 2. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah

Unsur-unsur komunikasi dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah:

### 1. Da'i (Pelaku dakwah atau komunikator)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau

<sup>29</sup> Wikipedia, *Syirik*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Syirik> (diakses pada 01 Juli 2020)

<sup>30</sup> Nashir Bin Abd Al Karim Al 'Aql, *Memelihara Akidah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2007), h. 61

lewat organisasi/ lembaga. Secara umum da'i juga disebut dengan sebutan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebutan ini memiliki konotasi sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan saja. Seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

#### 2. Mad'u (Penerima dakwah atau komunikan)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam, maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

#### 3. Maddah (Materi dakwah atau pesan)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

#### 4. Wasilah (Media dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, lukisan, dan akhlak.

#### 5. Thariqah (Metode) Dakwah

Kata “metode” telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan. Rencana sistem, tata pikir manusia.

Dalam hal ini menggunakan beberapa metode dakwah yakni segala cara yang ditempuh untuk menegakkan syariat Islam serta mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang *al-salam*, baik di dunia maupun di akhirat nanti dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsekuen.

Bentuk metode dakwah berdasarkan syariat al-quran adalah sebagai berikut.

a. Metode Hikmah

Kata hikmah dalam al-qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah hukuman yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>31</sup>

Metode hikmah ini dipakai oleh para da'i dengan melihat karakteristik mad'u terlebih dahulu. Sebab kesiapan jiwa mad'u berbeda-beda. Karena itu diupayakan setiap satuan tugas yang diberikan sejalan dengan kapasitas intelektual dan spiritual dari mad'u tersebut. Jadi, hikmah berarti mendakwahi manusia dengan

<sup>31</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 244

cara-cara ilmiah agar manusia menerima dan melaksanakan syariat Islam menurut contoh Rasulullah SAW.<sup>32</sup>

b. Metode *Mau'idzah al-hasanah*

Terminologi *mau'idzah al-hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'idzah al-hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Secara bahasa, *mau'idzah al-hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti, nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.<sup>33</sup>

*Mau'idzah al-hasanah* sebagai metode dakwah adalah mengajak manusia dengan member pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan dan dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syariat Islam.

c. Metode *Mujadalahah*

Metode ini menekankan agar para da'i senantiasa meluruskan pandangan yang salah dan menolak setiap pendapat yang tidak

<sup>32</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 33

<sup>33</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 250

sejalan dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Namun cara yang efektif untuk meluruskan pemahaman orang lain tidak cukup dengan *hujjah-hujjah* yang kuat, melainkan ditopang dengan cara penyampaian yang lembut, tidak menghina, dan tidak mencerca. Sebagai suatu metode, *mujadalah* berarti mendakwahi manusia dengan diskusi dan dialog (debat) secara baik berdasarkan etika dan mekanisme diskusi, yaitu dengan cara mempertinggi kualitas argumen dan menghindari sentimen.<sup>34</sup>

#### 6. Atsar (Efek/ *feedback*) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah, Wasilah dan Thariqah tertentu, maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah).<sup>35</sup>

#### 7. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan hal yang berkaitan dengan aktifitas dakwah dan efektifitas dakwah, yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran ilahi. Yang tentunya proses pencapaiannya tidak begitu mudah, karena banyak proses dalam mencapai tujuan tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur dakwah yang lainnya.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, h. 36

<sup>35</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 288-289

<sup>36</sup> Meisil B. Wulur, *Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, h. 45-48

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar.<sup>37</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.<sup>38</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 1

<sup>38</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1983), h. 54

<sup>39</sup> Asep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 19

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution, ada tiga unsur yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.<sup>40</sup> Oleh karena itu, yang menjadi lokasi penelitian adalah Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Karena tempat ini berada jauh dari kota dengan budaya yang masih menjurus kepada paham animisme. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan dakwah di sana akan bisa memahami salah satu budaya yang ada di sana, yaitu budaya *Ammasa* menjadi tradisi budaya yang lebih jelas lagi kedudukannya dalam tinjauan komunikasi dakwah.

### 2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

## C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

### a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai “Tradisi Budaya *Ammasa* dalam tinjauan Komunikasi

<sup>40</sup>S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43

Dakwah di Jammeng, Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar” pada dua hal, yakni:

1. Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da'i dalam meluruskan permasalahan akidah yang terjadi dalam tradisi budaya *ammasa* di Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Tahapan dakwah yang dilakukan oleh mubalig/ da'i sebagai upaya untuk membentengi masyarakat agar masyarakat yang tidak mempraktikkan maupun yang sudah meninggalkan tradisi budaya *ammasa* tidak kembali melakukannya.

b. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan agar mudah memahami permasalahan penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa definisi terhadap kata yang dianggap perlu.

1. Komunikasi Dakwah Dai

Tradisi budaya *Ammasa* adalah salah satu adat istiadat, kebiasaan masyarakat Jammeng, Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan yang dilakukan dengan memanggil tetua adat untuk memimpin acara *Ammasa* dengan membacakan do'a untuk yang memiliki hajatan. Namun sebelumnya pemilik hajatan menyiapkan makanan khas untuk kegiatan *Ammasa* ini, yakni *Cucuru'*, *Songkolo'* (Beras ketan yang dikukus) bersama telur rebus, Ayam yang sudah diolah, dan Pisang matang yang disajikan bersama uang.

Beberapa porsi makanan ini diniatkan untuk leluhur atau keluarga yang tinggal di rumah hajatan yang sudah meninggal.

Budaya *Ammasa* ini dilakukan di setiap acara besar atau sebelum memulai acara besar seperti acara pernikahan, pra atau pasca melahirkan, khitanan, dan acara lainnya. Masyarakat setempat meyakini hajatannya akan berjalan lancar jika diadakan *Ammasa* karena adanya doa yang dibacakan di dalamnya.

Letak penyimpangan dalam tradisi budaya *ammasa* adalah pelaku *ammasa* selain berdoa kepada Allah juga meminta perlindungan kepada arwah leluhur. Atau biasa dikenal dengan istilah *syirik*, yakni itikad ataupun perbuatan yang menyamakan sesuatu selain Allah dan disandarkan pada Allah dalam hal *rububiyah* dan *uluhiyyah*. Dalam hal ini menyekutukan dalam Uluhiyyah Allah, yaitu hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah, dengan meminta perlindungan pada arwah.

Sedangkan komunikasi dakwah di sini adalah proses penyampaian dan informasi Islam oleh da'i atau muballigh untuk memengaruhi pelaku ataupun pelaksana budaya *ammasa* selaku objek dakwah atau *mad'u* agar mengimani, mengilmui, mengamalkan ajaran islam, dalam hal ini tauhid dan meninggalkan kesyirikan yang selama ini dipraktikkan dalam pelaksanaan budaya *ammasa* dengan meminta perlindungan kepada arwah leluhur.

Dalam hal ini penulis menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi budaya *ammasa* dan mewawancarai narasumber yang dianggap paling paham permasalahan yang diteliti sehingga didapatkan hasil penelitian berupa fakta empiris terkait komunikasi dakwah dan tahapannya pada tradisi budaya *ammasa* yang ada di masyarakat Dusun Timoro.

Indikator terjadinya komunikasi dakwah dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan perilaku komunikasi atau objek dakwah, dengan tidak memohon perlindungan kepada leluhur, melainkan mengganti teks doa dalam budaya *ammasa* dengan puji-pujian kepada Allah SWT., selawat kepada Nabi Muhammad, dan doa berupa permohonan perlindungan semata-mata kepada Allah SWT. Dalam artian, *Ammasa* diadakan hanya sebatas tradisi dan budaya semata.

## 2. Tahapan Dakwah Dai

Tahapan Dakwah yang dimaksud di sini adalah proses dakwah yang dilakukan oleh mubaligh/ da'i untuk membentengi masyarakat, baik yang sama sekali tidak pernah melakukan budaya *ammasa* maupun yang sebelumnya pernah melakukan budaya *ammasa* namun sudah meninggalkannya, atau tetua adat yang awalnya dalam pelaksanaan budaya meminta perlindungan kepada arwah leluhur yang telah meninggal lalu meninggalkannya, agar tidak kembali melakukan penyimpangan akidah.

#### D. Sumber Data

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang didapat dari informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti, yaitu Tradisi Budaya *Ammasa* dalam perspektif komunikasi dakwah di Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian kualitatif ini menjadikan tetua adat, tokoh masyarakat, dan aktivis dakwah serta orang yang dianggap mengetahui seluk-beluk masalah penelitian ini sebagai subjek atau informan terkait Tradisi Budaya *Ammasa* masyarakat Jammeng. Jadi, tidak menggunakan populasi dan sampel karena hal ini menjadi bagian dari pendekatan kuantitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih orang-orang yang diduga dan diyakini mengetahui permasalahan yang diteliti.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>41</sup>

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan. Melalui observasi partisipan ini, maka dapat diperoleh

---

<sup>41</sup> Asep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, h. 87

data yang lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.<sup>42</sup>

Jadi, peneliti melakukan observasi partisipan, mengamati sendiri bagaimana pelaksanaan Tradisi Budaya *Ammasa* di masyarakat Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya.<sup>43</sup>

Jenis wawancara ada beberapa yakni; *pertama* wawancara tidak-terstruktur dan terbuka, sambil mencatat hal-hal yang penting. *Kedua*, wawancara tidak-terstruktur dan terbuka, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya. *Ketiga*, wawancara semi-struktur, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya. *Keempat*, *focus group*, sambil merekamnya dengan audiotape, dan mentranskripsinya. *Kelima*, beberapa model wawancara dijadikan satu melalui email, berhadapan langsung, wawancara

<sup>42</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 64

<sup>43</sup> Asep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, h. 88

*focus group*, wawancara *focus group online*, wawancara telepon, atau *chatting*. (Cresswell, 2010:272).<sup>44</sup>

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui pelaksanaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu ingin dicapai. Secara garis besar, wawancara terbuka atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara tidak terstruktur dan terbuka sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya atau mencatat hal-hal yang penting. Wawancara model ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang bervariasi dari informan.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengolah data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan atau pernyataan yang mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat informan berkenaan dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian, selain itu dibutuhkan kamera, alat perekam dan alat tulis menulis.

<sup>44</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 123

a. Pedoman Observasi

Observasi yang akan dilakukan adalah mengamati prosesi budaya *ammasa*, masyarakat dan tetua adat atau yang memimpin do'a pada pelaksanaan *ammasa*.

1. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan budaya *ammasa* dan dakwah di Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Aspek yang diamati:

- 1) Alamat/ lokasi masyarakat yang diteliti
- 2) Lingkungan fisik tempat tinggal masyarakat pada umumnya
- 3) Tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya
- 4) Kuantitas dan aktifitas mubalig yang ada di lingkungan masyarakat
- 5) Proses pelaksanaan budaya *ammasa*
- 6) Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan budaya *ammasa*
- 7) Properti yang digunakan dalam pelaksanaan budaya *ammasa*
- 8) Intensitas pelaksanaan budaya *ammasa*

b. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah menggali informasi seakurat mungkin dari informan/ narasumber untuk memperoleh data yang lengkap terkait budaya *ammasa* dan dakwah.

1. Informan/ narasumber:

- 1) Tetua adat atau yang biasa memimpin do'a dalam pelaksanaan budaya *ammasa*
- 2) Mubalig/ da'i yang ada di lingkungan setempat
- 3) Masyarakat yang masih mempraktikkan budaya *ammasa*
- 4) Masyarakat yang sudah meninggalkan budaya *ammasa*

2. Daftar Pertanyaan

Pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara adalah seputar pembahasan berikut:

- 1) Apa makna tradisi budaya *Ammasa* bagi narasumber?
- 2) Bagaimana urgensi pelaksanaan tradisi budaya *ammasa* bagi narasumber?
- 3) Menurut narasumber, bolehkah makanan yang biasa dipakai untuk tradisi budaya *ammasa* diganti dengan yang sejenisnya? Misal beras ketan hitam dengan beras merah atau beras biasa.
- 4) Seberapa besar efek dari pelaksanaan tradisi budaya *ammasa* terhadap hajat atau keinginan narasumber?
- 5) Bagaimana pemahaman keagamaan narasumber terkait tradisi budaya *ammasa*?
- 6) Upaya apa yang dilakukan oleh narasumber agar mad'u meninggalkan budaya *ammasa*?

- 7) Bagaimana da'i mendakwahi pelaku *ammaasa* sehingga pelaku mau mengganti teks doa dalam pelaksanaan tradisi budaya *ammaasa*?
- 8) Apa makna dari setiap makanan yang disajikan?
- 9) Bagaimana respons masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan oleh muballig?
- 10) Apakah siapa saja bisa memimpin pelaksanaan tradisi budaya *ammaasa*?

c. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar proses pelaksanaan budaya *ammaasa*, catatan doa yang dibacakan oleh tetua adat, rekaman suara/ catatan jawaban narasumber.

**G. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>45</sup>

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih terarah, maka digunakan teknik analisis data. Tahapan analisis data dalam penelitian ini, yakni:

<sup>45</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, ( Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), h. 66

#### a. Reduksi Data

Metode ini digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, agar memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain, hasil penelitian di lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk mengumpulkan data mana yang dapat digunakan.

#### b. Induksi Data

Model induktif atau induksi, maka data diolah dan dianalisa secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif sesuai dengan hasil wawancara/ masukan data hasil semua narasumber dan observasi langsung ke lapangan untuk menjawab masalah penelitian. Hal ini agar memudahkan dalam memberi gambaran tentang persoalan yang sedang diteliti. Kemudian setelah data diolah selanjutnya peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan argumentatif dan teknik analisis tema. Analisis ini berangkat dari studi tentang proses dan isi komunikasi yang merupakan perspektif dasar dari studi-studi ilmu sosial guna verifikasi (pemeriksaan tentang kebenaran suatu teks).<sup>46</sup>

#### c. Deduksi Data

Untuk model deduktif atau deduksi, di mana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Model

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. Ke-XII, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002), h. 11

penggunaan teori inilah yang biasa dilakukan pada penelitian deskriptif kualitatif.<sup>47</sup>

d. Campuran (Deduktif dan Induktif)

Dalam berpikir secara induktif dan deduktif ini, merupakan dua hal yang berbeda dan masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Di sini akan digunakan kombinasi antara berpikir induktif dan deduktif dalam penelitian *Tradisi Budaya Ammasa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah di Jammeng, Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.*

e. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

f. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 8-13

oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Desa Laiyolo Baru

Desa Laiyolo Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan luas wilayah daratan secara keseluruhan kurang lebih 29,28 Km<sup>2</sup> dan secara administratif pemerintahan terbagi menjadi 4 buah dusun masing-masing: Dusun Pangkaje'ne, Dusun Kilotepo, Dusun Timoro dan Dusun Laiyolo.

Secara umum topografi daratan Desa Laiyolo Baru relative berbukit dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 1.15 meter dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata sebesar 7.100 mm dan keadaan suhu rata-rata sekitar 20 derajat celsius.

##### 2. Visi dan Misi Desa Laiyolo Baru

Visi Pembangunan Desa Laiyolo Baru sesuai dengan Visi Kepala Desa Terpilih, yakni "Terwujudnya Masyarakat Desa Laiyolo Baru yang Sejahtera, Beriman, Bertakwa, serta Aman dan Damai." Untuk mewujudkan visi tersebut, Pemerintah Desa telah membangun komitmen bersama yang dituangkan dalam Misi Pemerintahan Desa, yakni sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Pemerintahan Desa dengan pelayanan publik yang prima.

2. Mengangkat harkat dan martabat masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan bersama melalui pembangunan sarana dan prasarana fisik yang menjadi infrastruktur desa.
4. Meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan masyarakat.
5. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan pelestarian sumberdaya alam.<sup>48</sup>

### 3. Profil Kampung Jammeng Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru

Lokasi yang diteliti, yakni Kampung Jammeng yang terletak di Dusun Timoro, Desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Berjarak 29 Km dari pusat pemerintahan kecamatan dan 24 Km dari ibukota kabupaten

Sebelah barat dan timur Desa berbatasan dengan laut Flores, sebelah utara berbatasan dengan Desa Harapan dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Laiyolo.

Di Dusun Timoro terdapat 81 kepala keluarga, 11 di antaranya berjenis kelamin perempuan dengan total jumlah penduduk sebanyak 294 jiwa, 153 laki-laki dan 141 perempuan.

Mayoritas penduduk Dusun Timoro memeluk agama Islam dan pemeluk agama lain, dalam hal ini Kristen, hanya sebanyak 4 jiwa yang ada di dusun lainnya di Desa Laiyolo Baru. Di Dusun Timoro sendiri hanya terdapat satu

---

<sup>48</sup> Dokumen kantor Desa Laiyolo Baru (diakses, 18 Agustus 2020)

buah masjid yang biasa digunakan masyarakat untuk ibadah dan acara keagamaan dan perayaan hari-hari besar dalam Islam.

**Tabel 4.1 Profil Desa Laiyolo Baru**

1.	Desa	Laiyolo Baru
2.	Kecamatan/ Distrik	Bontosikuyu
3.	Kabupaten/ Kota	Kepulauan Selayar
4.	Provinsi	Sulawesi Selatan

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Laiyolo Baru

a. Batas Wilayah Desa/ Kelurahan

Desa Laiyolo Baru merupakan wilayah administrative yang terletak di Pulau Selayar yang memanjang dari timur ke barat. Sedangkan batas-batas wilayah Desa Laiyolo Baru dengan desa lainnya masing-masing adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Laiyolo Baru**

Batas Wilayah Desa	
1.	Sebelah Utara Laut Flores
2.	Sebelah Selatan Desa Harapan
3.	Sebelah Barat Laut Flores
4.	Sebelah Timur Desa Laiyolo

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Laiyolo Baru

b. Orbitasi

Lokasi usun Timoro termasuk pedalaman dan jauh dari pusat perkotaan, sehingga akses masuk sangat susah karena tidak ada angkutan umum yang bisa digunakan. Juga sangat jauh dari kantor desa/ pusat pemerintahan di tingkat desa yang mana lokasinya dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Orbitasi Desa Laiyolo Baru**

No.	Orbitasi	Kilometer (km)
1.	Jarak dari ibukota kecamatan	3 km
2.	Jarak dari ibukota kabupaten	23 km
3.	Jarak dari ibukota provinsi	173 km

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Laiyolo Baru

c. Jumlah Penduduk

Penduduk tidak tersebar merata, kadang di suatu dusun jumlah penduduknya lebih tiga ratus orang, dan di dusun lainnya hanya seratus lebih penduduk. Lebih dari tigah puluh persen penduduk bermukim di Dusun Timoro, di mana penelitian dilakukan. Adapun data jumlah penduduk keseluruhan sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Dusun**

No.	Dusun	Jumlah Jiwa
1.	Laiyolo	321
2.	Kilotepo	193
3.	Pangkaje'ne	165

4.	Timoro	294
Total		973

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Laiyolo Baru

**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Usia**

No.	Usia Penduduk	Jumlah Jiwa
1.	0-14	255
2.	15-24	132
3.	25-34	168
4.	35-44	142
5.	45-54	109
6.	55-65	82
7.	Di atas 65	61

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Laiyolo Baru

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan berdasarkan data terbaru yang dimiliki kantor desa menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan, makin rendah kuantitasnya yang dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Tamat SD/ Sederajat	420
2.	Tamat SLTP/ Sederajat	247

3.	Tamat SLTA/ Sederajat	200
4.	Sarjana/ Diploma	35
5.	Tidak Tamat SD/ Tidak Sekolah	47

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Laiyolo Baru

Secara geografis, Desa Laiyolo Baru terletak di pegunungan dan pesisir pantai, sehingga mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perdagangan yang dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Lapangan Usaha**

No.	Lapangan Usaha	Jumlah Jiwa
1.	Bidang Perikanan	65
2.	Bidang Pertanian/ Peternakan	178
3.	Bidang Perdagangan	62
4.	Pegawai Negeri	
5.	Industri	10
6.	Bidang Lainnya	10

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Laiyolo Baru

Meski dapat dikatakan bahwa semua masyarakat di Dusun Timoro beragama Islam, namun tidak demikian jika dilihat di seluruh Desa Laiyolo Baru, di mana terdapat segolongan kecil masyarakat yang memeluk agama lain yang dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Desa Laiyolo Baru Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	945
2.	Kristen	4
3.	Lainnya	-

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Laiyolo Baru

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Tradisi Budaya *Ammasa*

Masyarakat Jamineng Dusun Timoro masih sangat kurang dalam hal pemahaman keagamaan dan lebih sering taklid buta atau ikut-ikutan tanpa tahu dalilnya. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Rudi Hartono, selaku Kepala Dusun yang menuturkan bahwa masyarakat mengadakan ritual *ammasa* hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dari orang tua mereka terdahulu.

Sebagian masyarakat menganggap tradisi budaya *ammasa* harus dilakukan karena melihat para leluhur melakukannya, serta meyakini jika tidak melakukan seperti yang dilakukan leluhur maka benar-benar akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Kebanyakan masyarakat takut ditimpa kesialan jika tidak melakukan ritual *ammasa*, terlebih untuk ibu-ibu yang sedang hamil dan juga orang yang sedang sakit parah dan sudah tidak tahu harus berobat kemana. Mungkin karena saat berdoa benar-benar serius diiringi dengan usaha, maka

kebanyakan setelah melakukan tradisi ini harapannya terkabul, meski tidak semuanya begitu (terkabul keinginannya).<sup>49</sup>

Sebagian lainnya hanya menganggap *ammasa* sebagai tradisi yang biasa dilakukan oleh mereka yang meyakini atau sekadar mengikuti saran dan arahan dari para orang tua mereka. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya melakukannya hanya karena tidak ingin ada cekcok dengan orang tua, menurut saya yang lebih penting itu memperbanyak doa bukan hanya pada saat tradisi *ammasa*.<sup>50</sup>

Tradisi budaya *ammasa* masih tetap dilakukan, perbedaan hanya terletak pada bacaan pemimpin doa di mana tidak lagi meminta pertolongan pada arwah atau leluhur yang telah lama meninggal dunia, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Sebelumnya kami keliru memohon perlindungan dan keselamatan pada nenek moyang, tapi setelah tahu sedikit demi sedikit diubah. Meski masih ada yang begitu (pemimpin doa yang tetap memohon perlindungan kepada leluhur).<sup>51</sup>

Pada dasarnya warga tidak begitu paham tentang doa yang dibaca dalam tradisi budaya *ammasa*, sebab mereka hanya sekadar mengikuti kebiasaan turun temurun karena takut ditimpa kemalangan atau sedang. Berikut kutipan wawancara salah satu warga yang cukup sering mengadakan tradisi budaya *ammasa*:

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Rudi Hartono (41 tahun), selaku Kepala Dusun Timoro, pada hari senin, tanggal 10 Agustus 2020.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Nur Maidah (24 tahun), selaku masyarakat Dusun Timoro, pada hari senin, tanggal 30 Juli 2020.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Sumaung (65 tahun) selaku pemimpin doa, pada hari Minggu, tanggal 9 Agustus 2020.

“Sudah begitu memang (harus dilakukan) kalau tidak mau kena sial atau supaya dilancarkan urusannya. Pak Imam Sumau bagus karena pakai doa-doa dalam al-Qur’an, jadi saya biasa panggil beliau.”<sup>52</sup>

Masyarakat juga tidak terlihat ingin mempelajari doa-doa yang dipakai oleh pemimpin doa, sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau Dg. Sumau sudah tidak ada (meninggal dunia) mungkin kita sudah tidak bisa lagi adakan *ammasa* (tradisi budaya *ammasa*). Tidak ada yang tahu doanya, tidak ada juga yang mau pelajari, kebanyakan pemuda sekarang juga malas sembahyang (salat).”<sup>53</sup>

Secara umum, tidak terlihat perbedaan pada proses pelaksanaan tradisi *ammasa* sebelum dan sesudah terjadinya komunikasi dakwah yang dilakukan oleh dai/ mubalig pendatang. Perbedaannya ada pada doa-doa yang dipanjatkan oleh pemimpin doa pada tradisi *ammasa*, yang tidak diketahui secara persis oleh masyarakat umum karena masih banyak yang kurang paham agama, bahkan tidak lancar membaca Al-Qur’an, seperti yang dituturkan oleh salah seorang warga:

“Kami tidak tahu doa-doa seperti itu, mengaji pun masih terbata-bata. Hanya kami dengar-dengar bacaannya seperti doa-doa dalam al-Qur’an.”<sup>54</sup>

Sementara itu Sumaung, selaku pemimpin doa yang biasa dipanggil pada tradisi *ammasa* mengaku tidak punya bacaan khusus. Ia hanya membaca doa-doa yang dianggapnya baik dan juga berdoa sesuai harapan warga yang memanggilnya pada pelaksanaan tradisi budaya *ammasa*, sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut:

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Suriati (38 tahun) selaku warga Dusun Timoro, pada hari Kamis, tanggal 30 Juli 2020

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan St. Nurbaya (51 tahun) selaku warga dusun Timoro, pada hari Kamis, tanggal 30 Juli 2020.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Juliati (44 tahun) selaku warga Dusun Timoro, pada hari Jumat, tanggal 31 Juli 2020.

“Untuk bacaannya biasa saya hanya membaca doa-doa yang ada dalam Islam seperti *Al-fatihah*, *surah pendek*, *ayat kursi*, *rabbana atina fiddunya*, dan beberapa doa lainnya yang memang diminta oleh empunya hajat.”<sup>55</sup>

Pada pelaksanaan tradisi budaya *ammaasa* biasanya disediakan makanan dan bahan makanan yang ditata di dalam nampan dengan rincian sebagai berikut:

1. Nampan satu berisi beras dan sebutir telur mentah di tengahnya yang dikelilingi empat batang lilin sebagai lambang kesuburan dan kehidupan. Beras bermakna kesuburan, telur bermakna awal kehidupan yang diharapkan semua orang, dan lilin sebagai penerangnya.
2. Nampan kedua berisi beras, empat butir telur, empat batang lilin, buah kelapa yang masih kecil, dan satu bunga kelapa yang masih kuncup. Ini melambangkan harapan empunya hajat sang empunya hajatan senantiasa diberi kesehatan. Kelapa dianggap sebagai tumbuhan sejuta manfaat, harapannya agar hidup sang empunya hajat bisa banyak bermanfaat untuk orang lain.
3. Nampan ketiga berisi piring dengan nasi ketan putih, sebutir telur rebus, pisang goreng tiga potong, dan kue cucur tiga buah. Nampan ini disiapkan untuk dimakan oleh empunya hajatan, dengan harapan agar hidupnya dipenuhi oleh hal-hal yang manis, indah, dan enak. Nasi ketan dianggap sebagai makanan dengan kualitas terbaik, pisang goreng dan kue cucur yang manis bermakna harapan agar ke depannya menjalani hidup yang manis (indah).

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Sumang (65 tahun) selaku pemimpin doa, pada hari Minggu, tanggal 9 Agustus 2020.

4. Nampan keempat disediakan untuk anak-anak, berisi tujuh piring dengan masing-masing isian nasi ketan hitam, potongan telur rebus, kue cucur, pisang goreng, satu ruas tebu, dan pisang yang disisipkan uang koin atau dibalut uang kertas. Nampan keempat ini juga ditambahkan satu piring dengan isian yang mirip dengan nampan ketiga, yang membedakan hanya nasi ketan putih yang diganti dengan ketan hitam. Kesemua yang dihidangkan sebagai simbol harapan terbaik untuk empunya hajatan, agar terhindar dari kemalangan dan hidup penuh keberkahan. Ketan hitam di sini sebagai pasangan atau pelengkap ketan putih, diharapkan agar empunya hajatan dilengkapi segala kekurangannya. Ketujuh piring ini diberikan pada anak-anak yang diundang untuk turut berdoa karena anak-anak dianggap memiliki hati yang tulus.
5. Nampan terakhir berisi lima buah piring dengan isian yang sama dengan piring di nampan ketiga. Empat piring melambangkan kepemimpinan khulafaurrasyidin dan piring kelima yang diletakkan di tengah-tengah melambangkan Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*.
6. Bara api untuk membakar dupa atau kemenyan sebagai pengharum ruangan, dupa dianggap memiliki aroma yang disukai siapa saja.

Demikian panganan yang biasa digunakan dalam tradisi ammasa, hal ini tidak didasari oleh cerita atau legenda, namun hanya berdasarkan makna dan anggapan masyarakat semata, berdasarkan keterangan Halima, salah satu warga yang sering menjadi penata atau yang menyiapkan isian nampan untuk pelaksanaan tradisi budaya *ammasa*. Ia juga mengatakan bahwa bahan-bahan atau makanan yang

disiapkan tidak bisa diganti dengan yang lainnya, misalnya kue cucuru diganti dengan roti, dan jika tidak sanggup menyiapkannya lebih baik tidak mengadakan tradisi *ammasa* ini, cukup berdoa saja. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Tidak bisa diganti-ganti lagi, kalau tidak bisa disediakan lebih baik tidak usah adakan (tradisi budaya *ammasa*) perbanyak saja berdoa. Karena sudah turun temurun begitu.”<sup>56</sup>

Sama halnya dengan bahan makanan yang digunakan dalam tradisi ini, pemimpin doa yang dipanggil pun tidak bisa sembarang orang. Hanya mereka yang menurut pandangan masyarakat menjaga ibadahnya, bagus bacaan Al-Qur'an-nya dan berhati-hati dalam bertutur yang bisa melakukannya, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Hanya orang-orang yang sadar (menjaga lisan dan sikap) dan bagus ibadahnya yang boleh, karena masyarakat tidak mungkin meminta didoakan oleh pemabuk dan semisalnya.”<sup>57</sup>

Demikianlah gambaran tradisi budaya *ammasa* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Timoro dengan kepercayaan yang masih cukup kental terhadap doa-doa berupa tradisi seperti itu.

## **2. Komunikasi Dakwah Dai kepada Masyarakat Jammeng Dusun**

### **Timoro**

Dakwah yang dilakukan oleh dai atau dalam hal ini mubalig termasuk dakwah *qabaliyah* (komunikasi antarbudaya), di mana pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh dai kepada mad'u, namun antara keduanya berlainan suku, akan

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Halima (65 tahun) selaku warga dusun Timoro, pada hari Kamis, tanggal 30 Juli 2020.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Sumaug (65 tahun) selaku pemimpin doa, pada hari Minggu, tanggal 9 Agustus 2020.

tetapi masih dalam satu kesatuan bangsa. Dalam ilmu komunikasi disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Artinya sebuah proses komunikasi antar-dai (komunikator) dan mad'u (komunikan) yang berlainan budaya, sehingga keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Yang mana dakwah level ini menuntut seorang dai untuk berusaha memahami budaya mad'unya, agar tidak terjadi miskomunikasi antar-kedua belah pihak. Sebab semakin baik pemahaman seorang dai terhadap budaya mad'u, maka semakin mengurangi rintangan dalam proses dakwah tersebut.<sup>58</sup>

Hal inilah yang dipraktikkan oleh dai, yang menurut Imam Dusun, dalam dua puluh tahun terakhir ada dua orang dai yang pernah menetap di kampung (sebelumnya tidak ada dai pendatang), selain muballig atau warga yang merupakan penduduk asli. Dua orang dai/mubalig inilah yang memiliki peran penting dalam mengubah bacaan dalam tradisi budaya *ammaasa*. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

“Ustadz Fatur dan Ustadz Darwis yang datang sangat berhati-hati dalam melakukan pendekatan terhadap Pak Imam Dusun sebelumnya yang biasa memimpin doa untuk tradisi *ammaasa*, makanya bisa diterima.”<sup>59</sup>

Berdasarkan keterangan dari mantan Kepala Dusun, Saturung (68 tahun), dai yang datang sengaja ditempatkan serumah dengan Imam masjid atau imam dusun, yang pada saat itu menjabat sebagai Imam dusun adalah pemimpin doa untuk tradisi budaya *ammaasa*, kecuali dai yang membawa serta keluarganya (istri dan

<sup>58</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 85

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Muhammading (43 tahun) selaku Imam Dusun Timoro, pada hari Jumat, 14 Agustus 2020

anak-anak) maka akan ditempatkan di rumah terpisah. Diharapkan dengan seperti ini, dai dan Imam Dusun bisa saling membantu dalam membina masyarakat

Dusun Timoro. Berdasarkan kutipan wawancara berikut:

“Ustadz dan Pak Imam serumah, kecuali Ustadz Fatur yang bawa keluarga, disiapkan rumah terpisah. Yang saya lihat Ustadz ini tidak pernah menyinggung perasaan jama’ah, tidak sebut bid’ah atau kafir dengan intonasi yang menyinggung. Juga mudah akrab dengan masyarakat, *ammasa* juga tidak serta merta dilarang, dia ajak itu Pak Imam, saya dan Imam masjid duduk diskusi setelah isya bincang-bincang santai. Seperti itu.”<sup>60</sup>

Adapun kegiatan dakwah yang dilakukan mubalig secara umum sama seperti dai pada umumnya, yakni member ceramah, khutbah, dan kegiatan lain yang bisa dihadiri masyarakat di tengah kesibukan bekerja di kebun dan melaut. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Ustadz itu biasanya mengajar mengaji, ceramah, khutbah, kalau bulan ramadhan isi taushiyah subuh, malamnya remaja di kampung dibuatkan jadwal ceramah, tilawah dan MC, ikut berpartisipasi dalam kegiatannya masyarakat, perayaan hari-hari besar Islam dan sebagainya. Pernah juga buat program belajar mengaji untuk bapak-bapak dan ibu-ibu di sini (Dusun Timoro) tapi tidak berkelanjutan karena ibu-ibu lebih suka arisan, dan kebanyakan gengsi, jadi yang datang cuma itu-itu saja, guru ngaji, istri saya, istri pak imam, rata-rata berusia lanjut. Akhirnya program belajar seperti itu difokuskan ke remaja dan anak-anak saja yang memang usianya masih gampang untuk belajar.”<sup>61</sup>

Untuk tradisi budaya *ammasa* sendiri dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap Pak Imam selaku pemimpin doa, agar menggunakan doa-doa yang tidak menjurus pada kesyirikan, sebgaimana kutipan wawancara berikut:

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Saturung (68 tahun), selaku mantan Kepala Dusun Timoro, pada hari Sabtu, tanggal 15 Agustus 2020.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Saturung (68 tahun), selaku mantan Kepala Dusun Timoro, pada hari Sabtu, tanggal 15 Agustus 2020.

“Saya sampaikan bahwa sangat sulit untuk dihilangkan, jadi Ustadz bilang tidak apa selama doanya tidak lagi memohon keselamatan pada orang mati yang sudah tidak bisa berbuat apa-apa.”<sup>62</sup>

Demikianlah komunikasi dakwah yang terjadi di masyarakat Dusun Timoro, dengan Ustadz sebagai dai atau komunikator, dan masyarakat secara umum, serta tokoh agama dan masyarakat secara khusus sebagai komunikan.

### 3. Tahapan dan Strategi serta Tantangan Dakwah yang dilakukan oleh Dai di Jammeng Dusun Timoro

Pendekatan dakwah kultural yang berarti sebuah upaya mentransformasikan dakwah dengan berusaha menghadirkan dialog antara pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis dengan tetap memperhatikan konteks kebudayaan masyarakat, sehingga terjadilah internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kultur (budaya) atau sebaliknya.<sup>63</sup>

Adapun tahapan dakwah yang dilakukan oleh dai adalah sebagai berikut:

1. Dai melakukan pengenalan terhadap ajaran tauhid kepada masyarakat secara umum, dan secara khusus Pemimpin doa pada tradisi budaya *ammasa*, yang sebelumnya berusaha membaaur dan mengenali masyarakat beserta kebiasaannya. Di mana sebelumnya terdapat kekeliruan dalam bacaan doa pada tradisi budaya *ammasa* yang memohon perlindungan kepada arwah leluhur, dai di sini memberikan pemahaman tauhid dengan dakwah dengan metode *mujadalah* dan *mauidzah al hasanah* dengan tidak turut mempraktikkan apa yang salah

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Sumaug (65 tahun) selaku pemimpin doa, pada hari Minggu, tanggal 9 Agustus 2020.

<sup>63</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, h. 118

dalam ajaran Islam, dalam hal ini kesyirikan yang ada pada tradisi budaya *ammasa* sebelumnya, yakni berdo'a kepada arwah leluhur.

Pada masa ini tahap pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat dakwah dengan cara menginternalisasi dan sosialisasikan ajaran Islam dalam masalah tauhid. Tahap ini dimulai dari keluarga terdekat, lalu masyarakat umum. Kegiatan utama dimulai dari dakwah *bi al-Lisan* (tablig) dan dakwah *bi al- Hal* (pengembangan masyarakat) seperti dipresentasikan dengan *baitul 'aqabah*. Internalisasi itu merupakan pembebasan masyarakat dari tatanan sosial dan budaya perbudakan, pemasungan hak-hak asasi manusia, semakin menajamnya strata sosial dan sebagainya. Dalam tahap ini, baiat membentuk masyarakat kecil sebagai basis komunitas dalam pembentukan masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).<sup>64</sup>

2. Dai/ mubalig selanjutnya membentuk organisasi berupa remaja masjid (tahap ini disebut *takwin*), di mana hal ini sekaligus sebagai strategi untuk membentengi generasi muda dari keberlanjutan penyimpangan pada tradisi *ammasa*. Remaja disibukkan dengan mempelajari Al-Qur'an, menghafal Hadits Nabi, doa-doa sesuai sunnah, menyampaikan ajaran Islam dengan ceramah maupun pidato dan sebagainya serta dipahamkan mengenai persoalan tauhid sehingga tidak serta merta mentaklid buta kebiasaan para leluhur.

Pada masa ini tahap pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat dakwah dengan cara menginternalisasi dan sosialisasikan ajaran Islam dalam masalah tauhid. Tahap ini dimulai dari keluarga terdekat, lalu masyarakat umum. Kegiatan

<sup>64</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, h. 87

utama dimulai dari dakwah *bi al-Lisan* (tablig) dan dakwah *bi al- Hal* (pengembangan masyarakat) seperti dipresentasikan dengan *baitul 'aqabah*. Internalisasi itu merupakan pembebasan masyarakat dari tatanan sosial dan budaya perbudakan, pemasangan hak-hak asasi manusia, semakin menajamnya strata sosial dan sebagainya. Dalam tahap ini, baiat membentuk masyarakat kecil sebagai basis komunitas dalam pembentukan masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).<sup>65</sup>

3. Selanjutnya adalah tahap utama (*tanfidz*), di mana masyarakat yang telah didakwahi, termasuk juga pemimpin doa yang telah menerima dakwah, siap mempraktikkan ajaran Islam dan membantu memahamkan masyarakat lainnya secara perlahan terkait tradisi budaya *ammasa* dan ajaran Islam.

Tahapan aksi dan produksi, melalui tahapan *ta'rif* dan *takwin* tadi terbentuklah pribadi-pribadi yang unggul dan siap mengemban amanah dakwah ini, dakwah dalam tahapan ini adalah jihad tanpa mengenal sikap plin-plan dan kesungguhan yang mendalam, seorang individu dapat berkarya dalam bidang keahlian dan keconongannya masing-masing. Pada tahap ketiga ini dipresentasikan dalam penyelenggaraan *wada'*. Yakni ketika masyarakat Islam binaan Nabi SAW telah siap menjadi masyarakat yang mandiri, sehingga siap meneruskan gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.<sup>66</sup>

Tahapan dakwah ini disusun berdasarkan keterangan narasumber dalam kutipan wawancara berikut:

<sup>65</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, h. 87

<sup>66</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, h. 88

“Saya sangat senang dengan cara Ustadz yang mengajak diskusi dengan santun, dia hargai kami, dia tidak langsung katakana musyrik dan sebagainya. Masyarakat juga rata-rata senang dengan Ustadz, hanya memang masih tetap ada yang kurang paham. Tapi dengan adanya dakwah yang dilakukan Ustadz seperti itu, setidaknya kita sudah mulai meninggalkan apa yang sebenarnya tidak Allah SWT sukai. Sayangnya sekarang Ustadznya sudah pulang kampung.”<sup>67</sup>

Demikianlah tahapan dakwah yang dilakukan oleh dai/ mubalig pendatang, adapun dai dan mubalig yang memang menetap di Dusun Timoro selama ini berdakwah dengan memberikan pengarahan pada masyarakat saat terdapat kekeliruan dalam hal ibadah dengan memberikan *mauizhah al-hasanah* atau teladan yang baik.

Adapun pola komunikasinya adalah pola komunikasi dakwah *bil hal* dengan strategi mengelompokkan mad'u berdasarkan usianya sebagai berikut:

1. Anak-anak, dai berdakwah kepada anak-anak dengan menanamkan akidah dan ajaran Islam yang benar kepada anak-anak untuk membentengi mereka dari melakukan tradisi budaya ammasa. Anak-anak diajarkan bacaan Al-Qur'an, hadits dan lainnya di TPA.
2. Remaja, dai berdakwah kepada remaja dengan memberikan mereka wadah untuk berorganisasi berupa Remaja Masjid. Di sini mereka diajarkan beberapa skill seperti pidato, ceramah, MC dan juga *tahsinul qiraah* beserta pelajaran agama lainnya.
3. Untuk orang tua, dai membaginya menjadi dua. Kalangan bapak-bapak yang biasa ke masjid diajak berdiskusi selepas dzikir tiap selesai shalat,

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Sumaung (65 tahun) selaku pemimpin doa, pada hari Minggu, tanggal 9 Agustus 2020.



sedangkan yang jarang ke masjid didatangi rumahnya sekadar silaturahmi sembari berbincang ringan dan menyampaikan ajaran Islam. Hal ini dilakukan terlebih dahulu kepada imam atau pemimpin doa dalam tradisi budaya *ammaasa* sebagai strategi agar tidak terjadi pertentangan di kemudian hari.

4. Selanjutnya untuk kalangan ibu-ibu, dai mencoba memberikan kajian rutin berbentuk arisan dan majlis taklim dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, yang berjalan dengan baik selama dai berada di lokasi dakwah.

Adapun yang menjadi tantangan/ penghambat dakwah antara lain sebagai berikut:

1. Faktor rendahnya pendidikan masyarakat yang menyebabkan kurangnya pemahaman maupun minat untuk belajar.
2. Kurangnya waktu dai, dai hanya mukim di lokasi selama kurang lebih setahun dan digantikan dengan dai lain, kemudian tidak berlanjut hingga saat ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi dakwah yang terjadi antara dai dan mad'u dengan melakukan pendekatan dan mempelajari seperti apa masyarakat serta kebudayaannya, kemudian melakukan diskusi dengan santun dan menyampaikan ajaran Islam secara bertahap sehingga sebagian besar masyarakat dapat memercanya dengan baik. Sebelum terjadi komunikasi dakwah di Jammeng, Dusun Timoro, masyarakat setempat masih memiliki sisa-sisa kepercayaan animisme, yang mana masyarakat meyakini bahwa arwah leluhur bisa memberi bahaya dan keselamatan. Kehadiran dai/mubalig sangat berpengaruh dalam menggeser dan menggantikan kepercayaan animisme tersebut dengan doa-doa yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran Islam, sekalipun belum bisa sepenuhnya menghilangkan tradisi tersebut karena sebagian masyarakat masih sangat kental dengan adat istiadat, tapi setidaknya hal ini bisa menjadi awal yang baik untuk sebuah proses dakwah yang berkelanjutan ke depannya.

2. Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh dai dibagi menjadi beberapa tahapan, yakni yang pertama tahapan *ta'rif*, di mana setelah mendalami seluk beluk masyarakat beserta kebiasaannya, dai perlahan memperkenalkan ajaran tauhid pada masyarakat. Tahapan selanjutnya

disebut *takwin*, di mana dai berupaya membentengi masyarakat dari penyimpangan tradisi budaya *ammaasa* dengan membentuk kembali Remaja Masjid dan memahamkan ajaran Islam sejak dini. Selanjutnya adalah *tanfidz*, di mana mad'u yang sudah menerima apa yang disampaikan oleh dai, siap mempraktekkan sekaligus menyampaikan kembali kebenaran tersebut. Dai juga melakukan pembinaan pada masyarakat, seperti pengaktifan TPA, Remaja Masjid, silaturahmi ke rumah masyarakat langsung, dan ikut berpartisipasi pada tiap-tiap perayaan yang diadakan di Dusun Timoro.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memiliki saran-saran agar masyarakat secara keseluruhan bisa terlepas dari penyimpangan tradisi budaya *ammaasa* dan berkeyakinan sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Di antaranya:

1. Agar pihak yang memiliki wewenang terkait dapat mendatangkan dai ke Dusun Timoro, bisa mengatur sedemikian rupa agar dai yang diutus bisa menetap dalam jangka waktu yang lama, atau berkelanjutan dengan menugaskan dai lainnya saat dai sebelumnya pulang atau bertugas ke daerah lainnya.
2. Agar dai yang diutus adalah dai yang memiliki kapasitas, memahami seluk beluk masyarakat beserta kebiasaannya, bertahap dalam berdakwah sehingga tidak serta merta terjadi penolakan masyarakat, mampu memberikan teladan yang baik, dan mudah membaur dengan masyarakat

sehingga senantiasa tercipta suasana kekeluargaan selama bertugas di Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al 'Aql, Nashir Bin Abd Al Karim. 2007. *Memelihara Akidah*. Jakarta. Cendekia Sentra Muslim.
- Amin, M. Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al Amin Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto, Suhasmi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hafiduddin, Didin. 2003. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Almahira.
- Kusnanto. 2009. *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep Saepul. 2015. *Metode Penelitian Dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif suatu pendekatan lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthoha. 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UIII Press.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, S. 1996. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsitno.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Isla*. Yogyakarta: Deepublish.

- Prasetyo, Yanu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU Yogyakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Wulur, Meisil B. 2016. *Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. Makassar: Leisyah Publishing.
- “Strategi”. *Wikipedia The Free Encyclopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>. (01 Juli 2020).
- “Syariat Islam.” *Wikipedia The Free Encyclopedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Syariat\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Syariat_Islam). (29 April 2020).
- “Syirik.” *Wikipedia The Free Encyclopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Syirik>. (01 Juli 2020).
- “Tradisi” *Wikipedia The Free Encyclopedia*. <http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>. (30 April 2020).
- Heru. 2017. “Komunikasi Dakwah - Pendekatan Praktis yang Efektif”. *Official Website Of* <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-dakwah> (1 April)
- Kompasiana. 2019. “Peran Agama dalam Kebudayaan Masyarakat di Indonesia”, *Situs Resmi Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/lia23376/5d0bc2540971361374391712/peran-agama-dalam-kebudayaan-masyarakat-di-indonesia>. (29 April)
- Seputar Pengetahuan. 2017. “Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli.” *Situs Resmi Seputar Pengetahuan*. [https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html#I\\_Soerjono\\_Soekamto\\_1990](https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html#I_Soerjono_Soekamto_1990). (29 April)
- Sunendar, Dadang. *Aplikasi KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, Budaya*, [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id) (29 April)
- Romli, Asep Syamsul M. 2014. “Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis”, *Official Website of* <https://romeltea.com/komunikasi-dakwah-pendekatan-praktis-ebook> (27 April)

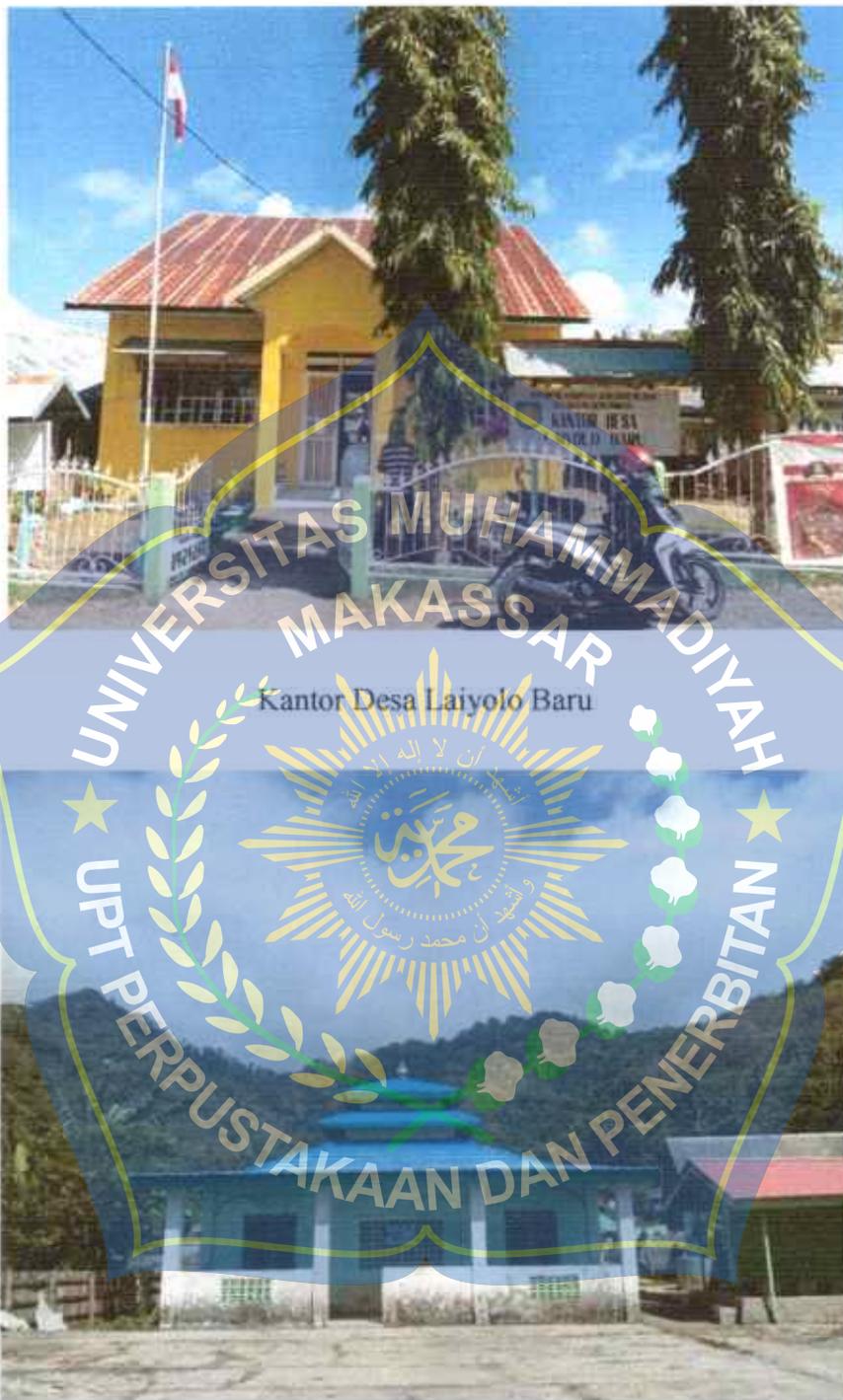
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



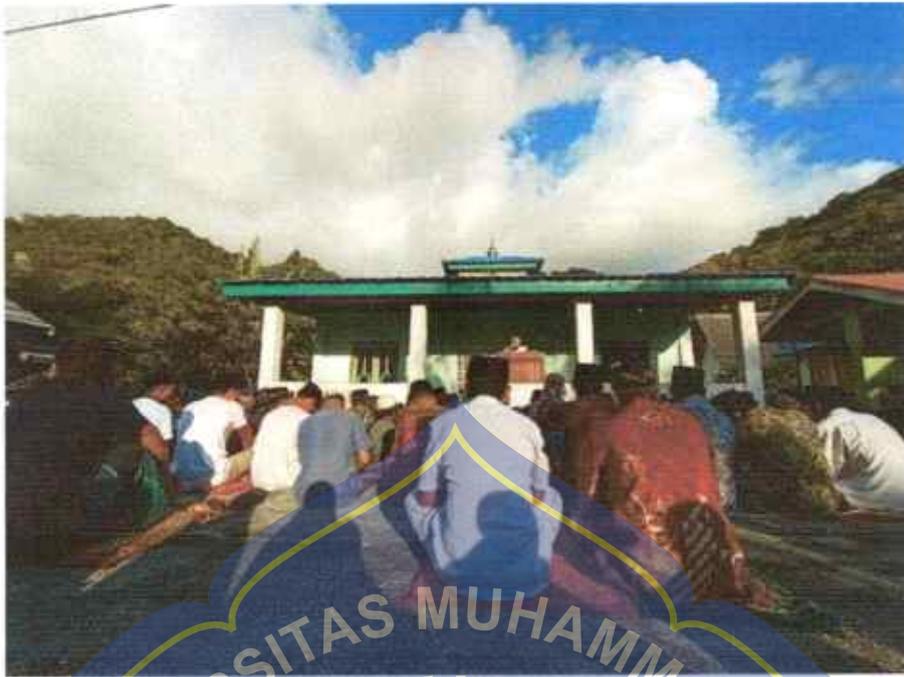
Risnawati dilahirkan di Jammeng Dusun Timoro, sebuah Dusun di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 11 Juli 1998 dari pasangan bapak Misik dan ibu Halima, dan penulis merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yakni: SD Negeri Maja-Maja, lulus pada tahun 2010. SMPN 06 Bontosikuyu, lulus pada tahun 2013. SMAS Babussalam Selayar, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2016 di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar, (D2 Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam) lulus pada tahun 2018.

Penulis juga mendaftarkan diri sebagai mahasiswi di Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar/ Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun yang sama saat mendaftar di Ma'had. Pengalaman berorganisasi selama ini di antaranya: Anggota OSIS SMAS Babussalam (2013-2014), Qism Ta'lim dan Qism Lughah di Babussalan Assosiation School Islamic Contemporer (masing-masing tahun 2014-2015 dan 2015-2016), Pengurus di Jam'iyyah Thaalibaat Ma'had Al-Birr (2016-2017), Anggota Bidang Humas Himaprodi KPI (2017-2018), Ketua Umum Broadcaster An-Nisa' Community (2018-2019), dan Ketua Bidang Ekonomi Kreatif Himaprodi KPI (2018-2019).

## LAMPIRAN



Masjid Nanul Jannah Dusun Timoro Desa Laiyolo Baru



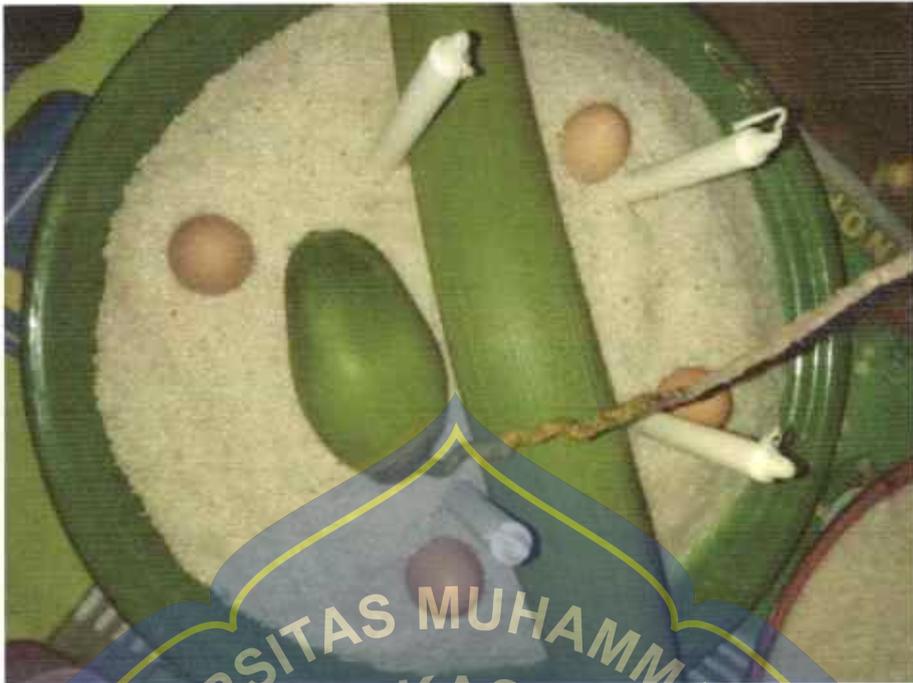
Penataan Panganan Tradisi Budaya Ammasa



Pembacaan Doa pada Tradisi Budaya Ammasa



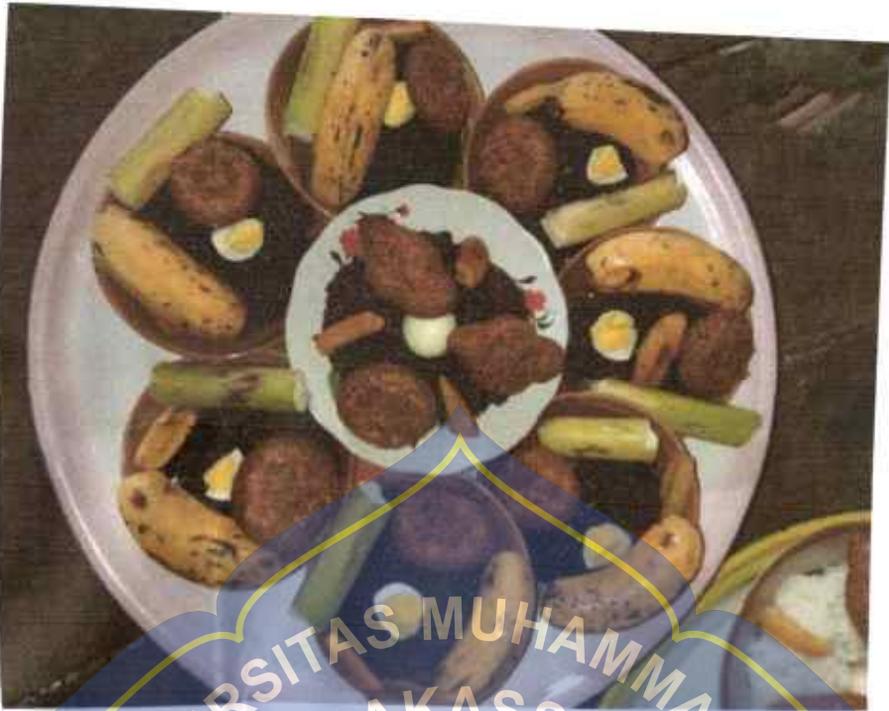
Nampan Pertama Tradisi Budaya Ammasa



Nampan Kedua Tradisi Budaya Ammasa



Nampan Ketiga Tradisi Budaya Ammasa



Nampan Keempat Tradisi Budaya Animasa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Nampan Kelima Ti

mmasas